

Moderasi Beragama Sebagai Langkah Untuk Mengembalikan Jati Diri Agama Hindu

I Made Tisnu Wijaya

SMAS Pariwisata PGRI Dawan

Email: iwijaya471@guru.sma.belajar.id

Abstrak

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan, perubahan adalah keharusan. Moderasi merupakan suatu cara yang saat ini bisa menjadi sebuah alternatif dalam menanggulangi arus radikalisme yang sedang menyebar diseluruh lapisan masyarakat. Tidak saja orang dewasa, kini radikalisme juga menasar anak-anak. Pemahaman akan moderasi beragama sangat diperlukan oleh umat Hindu ini, guna mengembalikan jati diri Hindu Bali yang terumus dalam konsep Tri Hita Karana, yaitu membangun hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Jati Diri, Agama Hindu

Abstract

Difference is inevitability, change is a must. Moderation is a way that currently can be an alternative in tackling the current of radicalism that is spreading throughout society. Not only adults, now radicalism is also targeting children. An understanding of religious moderation is importantly needed by these Hindus, in order to restore the Balinese Hindu identity which is formulated in the Tri Hita Karana concept, which is to build a good relationship between humans and God, humans and humans and humans and their environment.

Key Words: Religious Moderation, Identity, Hindu Religion

1. Pendahuluan

Sebuah kata bijak menyebutkan “yang kekal adalah perubahan”. Di dunia ini, tidak ada yang tidak akan berubah, bahkan benda mati pun akan mengalami perubahan. Setiap masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari perubahan sosial-budaya. Hal ini bisa terjadi karena adanya inovasi yang dilakukan oleh warga masyarakat. Inovasi sering dipelopori oleh orang yang memiliki virus pembaruan atau orang yang memiliki motif berprestasi tinggi. Perubahan sosial-budaya ini disebabkan oleh adanya kontak sosial suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya sehingga menimbulkan difusi (pembaruan/perpidahan) kebudayaan. Menurut Lauer, perubahan sosial bisa pula karena sengaja dirancang oleh negara yang kemudian lazim disebut “pembangunan” (Atmadja, 2010:7). Konteks pembangunan tersebut mengarah kepada konteks modernisasi. Banyak negara mendambakan pembangunan sebagai cara mewujudkan modernisasi.

Inovasi, difusi kebudayaan dan pembangunan merupakan suatu rangkaian proses sosial, bahkan sering tumpang tindih satu sama lainnya, sehingga secara fakta sulit dibedakan. Warga masyarakat sering kali hanya bisa merasakannya bahwa sistem sosio-kultural telah berubah. Mereka tidak tahu secara pasti, apakah perubahan itu karena inovasi, difusi, atau pembangunan. Gejala ini

terus berlangsung sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian yang sangat berpengaruh dari kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu, setiap masyarakat selalu menyediakan pintu bagi suatu perubahan sosial yang berfungsi sebagai ruang bagi masuknya faktor terjadinya perubahan, dan membuang unsur-unsur kebudayaan yang dianggap tidak berfungsi lagi bagi keberlangsungan hidup sistem sosio-kultural mereka.

Seiring dengan adanya perubahan sosio-kultural, nyatanya tidak diimbangi oleh adanya perubahan sikap manusia yang lebih baik. Justru dengan perubahan tersebut, membuat sikap individualisme semakin tinggi. Rasa empati, toleransi, kasih sayang, tolong menolong dan saling menghargai sesama manusia semakin terkikis. Tidak kalah mengkhawatirkan dari adanya perubahan sosio-kultural adalah dari sudut praktik beragama umat Hindu di Bali yang cukup mengkhawatirkan. Kekhawatiran tertuju pada munculnya sikap radikalisme pada diri umat Hindu di Bali. Meskipun masih dalam intensitas rendah, jika dibiarkan berlarut-larut, akan menjadi permasalahan yang sangat serius dikemudian hari. Karena itu, perlu adanya suatu tindakan yang tepat untuk menangkali tumbuhnya sikap radikalisme. Salah satunya dengan memberikan edukasi terkait moderasi beragama, yaitu sebuah upaya untuk kembali mengajarkan kepada umat Hindu, nilai-nilai keindahan dalam sebuah keragaman.

Penanaman sikap moderasi bukan berarti merubah perilaku beragama umat Hindu, justru menyadarkan kembali tentang fleksibilitas ajaran Hindu. Ajaran Agama Hindu pada dasarnya menyediakan ruang yang sebebaskan-bebasnya kepada setiap umat Hindu untuk menjalankan jalan spiritualnya masing-masing. Karena dalam ajaran Hindu, dengan jalan apapun umat dalam melaksanakan bhakti kepada Tuhan, tentunya akan diterima, asalkan memang benar-benar tulus ikhlas. Namun oleh segelintir umat yang pengetahuan agamanya masih sedikit, sering terjadi perdebatan cara beragama yang baik dan salah.

2. Hasil Penelitian

Moderasi merupakan suatu cara yang saat ini bisa menjadi sebuah alternatif dalam menanggulangi arus radikalisme yang sedang menyebar diseluruh lapisan masyarakat. Tidak saja orang dewasa, kini radikalisme juga menasar anak-anak. Tentunya ini menjadi sebuah sinyal bahaya bagi generasi penerus bangsa. Lebih parahnya lagi, penyebab dari timbulnya sifat radikalisme karena dangkalnya pengetahuan tentang ajaran agama. Sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia yang terdampak radikalisme akan merasa pengetahuan agamanya yang paling benar, yang lain adalah salah.

Sikap radikalisme adalah paham yang radikal secara politik, dan paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis (Widodo dan Karnawati, 2019: 9). Arah radikalisme yang terjadi pada umat Hindu, jika melihat fakta dilapangan, lebih kepada adanya upaya perubahan praktis yang drastis. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya:

1. Perubahan pada sikap beragama

Aspek perubahan yang paling terlihat saat ini adalah dari sikap keberagamaan masyarakat. Banyak sekali terjadi perubahan-perubahan yang ingin dilakukan oleh masyarakat yang tujuannya untuk lebih memudahkan dalam melaksanakan keagamaan. Ada banyak opini yang tersebar di berbagai media maupun dalam percakapan sehari-hari, bahwa menjadi orang Bali yang beragama Hindu sangat berat. Penuh dengan upacara, banyak larangannya, banyak kewajibannya. Khusus untuk upacara, bahkan ada persepsi bahwa upacara itu terlalu berat secara ekonomi bahkan sampai menyebabkan kemiskinan. Akhirnya sampai kepada simpulan takut menjadi orang Bali, takut menjadi orang Hindu. Jauh lebih enak dan praktis pada agama lain.

Sering kali umat Hindu Bali yang terkadang mengalami kegagalan dalam memahami hakikat menjadi Hindu. Memang jika dilihat umat Hindu di Bali akan melaksanakan segala upacara yang sifatnya mengikat. Namun dibalik sifat mengikat tersebut ada sebuah kemudahan yang diberikan. Faktor kegagalan dalam memahami hal tersebutlah yang menjadikan pelaksanaan upacara yadnya dijadikan kambing hitam.

Agama Hindu sangat fleksibel. Tidak Ada kekakuan bahwa melaksanakan agama Hindu harus seperti ini atau seperti itu. Tidak ada kewajiban mutlak untuk berpuasa sekian hari, tidak ada kewajiban mutlak untuk sembahyang sekian kali sehari sampai meninggalkan pekerjaan, tidak ada ancaman hukuman neraka kalau kita tidak melakukan sesuatu, tidak ada ancaman neraka kalau kita makan daging hewan tertentu; dan seterusnya.

Agama Hindu sangat bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Agama Hindu ibaratnya air jernih yang mengalir, yang tanpa warna. Warna air kita lihat akan tergantung dari warna tempat yang dilalui. Pelaksanaan agama Hindu bukan saja boleh disesuaikan dengan kondisi lokal, melainkan harus disesuaikan. Prinsip ini secara umum dikenal dengan *Desa-Kala-Patra* (menyesuaikan diri dengan tempat, waktu, dan kondisi objektif yang ada). Sudarsana (2008: 2) menyebutkan jika ajaran Agama Hindu dilaksanakan berdasarkan pada *Catur Dresta* (*Purwa, Desa, Loka dan Sastra Dresta*). Dari semua *dresta*, diharapkan agar bersinergi, namun kalau ada *dresta-dresta* yang dalam pelaksanaan ajaran agama menyimpang atau bertolak belakang dari tujuan *Tattwa* (Veda) maka pelaksanaan dari *dresta-dresta* yang demikian diharapkan untuk diluruskan secara pelan-pelan agar esensinya serta tujuan sesuai dengan *Sastra Dresta*. Dalam Veda Smerti 8.44, mengungkapkannya sebagai berikut:

Idamcastram tu kertawasau

Mawewa swayamaditan

Wadhiwad granayamasa

Maricyadistwanam mimin

Terjemahan:

Setelah ia membuat peraturan-peraturan suci ini dan menyampaikan sendiri, sesuai menurut peraturan Widhi, hanya Aku sendirilah yang pertama kali kemudian Aku menyampaikannya kepada Marici dan pada Maharsi yang lain (Sudarsana, 2008: 3).

Bercermin dari kutipan sloka di atas, semua bentuk pelaksanaan keagamaan, yang dilaksanakan oleh umat Hindu adalah merupakan aturan-aturan (Dharma) dari Sanghyang Widhi yang harus dijalankan oleh umat Hindu sebagai jalan untuk menolong dirinya sendiri dari belenggu Samsara.

Agama Hindu mengajarkan untuk menghargai budaya lokal. Penganut Agama Hindu dimanapun berada tidak harus sama dengan penganut di India. Budaya lokal harus dipertahankan dan dijadikan pembungkus atau kulit luar dari pelaksanaan Agama Hindu. Sebagai contoh, orang Hindu dari etnis Jawa silahkan menggunakan pakaian tradisional Jawa, Umat Hindu di Kaharingan Kalimantan juga dipersilahkan menggunakan pakaian tradisional Dayak Kaharingan, tidak harus memakai sorban atau memakai Dotti seperti orang India.

Pelaksanaan upacara keagamaan di dalam Agama Hindu juga sangat fleksibel. Ukurannya bisa disesuaikan, waktunya bisa disesuaikan, tempat juga bisa menyesuaikan. Untuk ukuran upacara misalnya, sudah diberikan pedoman mulai dari yang paling kecil (*Kanista*), yang menengah (*Madya*), sampai yang paling mewah (*Utama*). Dan perlu ditegaskan disini bahwa *Kanista*, *Madya* Dan *Utama* bukanlah merupakan indikator atau penentu kualitas sebuah upacara, melainkan hanya merupakan ukuran besar kecilnya serta kompleksitas upacara yang sedang dilakukan. *Kanista* artinya Inti, pokok, yang utama, bukan rendah atau hina. Upacara yang besar belum tentu lebih berkualitas dibandingkan upacara yang kecil atau sederhana. Bahkan upacara yang besar bisa kualitasnya rendah, kalau pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh sifat *rajasika* atau *tamasika*, seperti keinginan pamer, adu gengsi, bersaing dengan orang lain. Ini tergolong *rajasika* yadnya, bukan *satwika* yadnya. Namun demikian, tidak pula berarti bahwa yang sederhana atau kecil selalu berkualitas. Semuanya harus menyesuaikan, dalam keseimbangan antara berbagai komponen upacara-upakara yang dilaksanakan.

2. Pola Pengajaran Ajaran Hindu yang masih kurang tepat

Pendidikan merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam membentuk seseorang untuk lebih baik. Dengan pola pengajaran yang tepat, maka *output* yang dihasilkan akan baik. Jika menelisik tujuan pendidikan perspektif Hindu adalah menjadikan peserta didik agar dewasa dalam arti perkembangan badaniah, tetapi lebih mengarah kepada menjadikan insan berkarakter kedewataan (*daiwisampat*) atau *divine human* yang sekaligus berarti mencegah kehadiran manusia berkarakter keraksasaan (*asurisampat*) atau *demonic human* (Atmadja, 2010:59-60).

Melihat perkembangan pendidikan Agama Hindu sekarang ini, akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang dijelaskan di atas. Penyebabnya, pola pengajaran Agama Hindu sekarang ini mengalami perubahan dan cenderung kurang tepat. Berkaca pada orang tua jaman dahulu dalam mengajarkan ajaran Agama Hindu kepada anak-anaknya menggunakan metode bercerita atau *mesatua*. Namun sekarang ini, metode bercerita atau *mesatua* telah jarang digunakan. Bahkan di sekolah banyak sekali materi-materi pelajaran cenderung terlalu banyak berisi kutipan *sloka* dari kitab Veda yang menggunakan bahasa sansekerta, yang notabene anak belum mengenal bahasa sansekerta. Bahkan orang tua peserta didik jarang ada yang mengetahui bahasa sansekerta.

Tradisi *mesatua* merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam mengenalkan ajaran agama Hindu kepada setiap anak, baik dari jenjang TK-SMA. Bahkan dalam sastra Hindu, metode *mesatua* memang dianjurkan bagi umat yang masih awam dengan ajaran Hindu, terutama yang sifatnya *tattwa*. Makanya dikatakan jika ingin lebih mudah umat memahami ajaran agama Hindu, maka ajarkanlah melalui cerita-cerita sebagaimana dalam Epos Mahabharata dan Ramayana, juga Purana, sebagaimana dalam kitab Sarasamuscaya 45 menyebutkan:

*Itihasa puranabhyam wedam samupatormhayet,
bibhetyalpasrutadwedo mamayam pracarisyati*

Terjemahannya:

“Hendaklah Veda itu dihayati dengan sempurna melalui mempelajari Itihasa dan Purana karena pengetahuan yang sedikit itu menakutkan (dinyatakan) janganlah mendekati saya” (Sudharta, 1993:12).

Pengajaran ajaran Agama Hindu dengan metode *mesatue* ini juga memiliki pengaruh emosional berdimensi kasih sayang dan cinta antara orang tua dengan anaknya. Seperti yang diketahui, cerita-cerita yang memiliki unsur ajaran agama pastinya memiliki konsep *Rwa Bhinneda*, seperti benar-salah, baik-buruk yang dikaitkan dengan ajaran *karma phala* (Atmadja, 2010:33)

Terkait dengan pembelajaran ajaran Agama Hindu di sekolah isi materinya adalah *sloka*, hal ini tidak terlepas dari adanya pandangan bahwa umat Hindu harus tahu *sloka* dan artinya, karena jika nantinya ditanya oleh umat lain bisa menjawab dengan menyampaikan *sloka*, sebagaimana anak-anak pada agama lain, bila ditanya bisa mengucapkan ayat suci agamanya dengan fasih. Sekilas, memang menjawab pertanyaan terkait agama dengan menyelipkan *sloka* terdengar keren dan gagah. Namun secara tujuan ajaran Agama Hindu, tidak sampai demikian. Dalam pandangan Hindu, tujuan dari pengajaran adalah membentuk manusia yang memiliki sifat *devata*. Percuma saja jika menguasai tiap bait *sloka*, namun etikanya kurang baik. Sebagaimana tetua Hindu Bali, meski tidak terlalu banyak faham isi *sloka* dala kitab suci Veda, namun dibuktikan dengan tindakan nyata dalam bentuk *yadnya*.

Perlu direbugkan kembali akan pola pembelajaran agama Hindu di jaman sekarang ini yang memerlukan perhatian khusus, sebab dengan pendidikanlah karakter seseorang bisa dibentuk. Dalam Agama Hindu, tidak menekankan tentang seberapa banyak *sloka* yang perlu diketahui oleh umat, namun seberapa bisa umat dalam menghayati dan memahami ajaran itu.

3. Pandangan terhadap jargon “Anak Mule Keto”

Sering kali jika bertanya kepada kakek atau nenek, akan mendapat jawaban *Anak Mule Keto*. Jawaban seperti itu sering mengundang rasa kurang puas terhadap jawaban yang kita terima. Sehingga timbul pemikiran jika jawaban yang demikian adalah jawaban yang kurang mendasar atau hanya karangan belaka. Menurut Ida Panglisir Agung Putra Sukahet dalam bukunya menyatakan bahwa jawaban *Anak Mule Keto* itu memang tidak sepenuhnya salah.

Menurut beliau, jawaban *anak mule keto* tepat digunakan ketika yang ditanyakan memang betul-betul diluar pemikiran manusia, ilmu pengetahuan, bahkan oleh filsafat sekalipun. Tetapi jika seseorang menjawab *anak mule keto* secara asal-asalan, padahal jika jawaban tersebut masih bisa dicarikan dalam sastra atau secara ilmu pengetahuan, maka itu baru disebut keliru (2016:122-123).

Namun sekarang ini, semakin maju pemikiran orang membuatnya kritis, sehingga menganggap remeh suatu ajaran agama. Terkadang jika memang tidak masuk logikanya, maka akan

ditentang dengan keras. Hal inilah yang secara tidak langsung menimbulkan benih-benih radikal dalam diri setiap umat. Pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa setiap agama akan selalu ada oknum-oknum yang memiliki sikap radikal. Faktor tersebut disebabkan oleh suatu pandangan bahwa perbedaan dalam menjalankan suatu ajaran agama atau menjalankan suatu ajaran agama Hindu yang tidak berlandaskan pada logika dan sastra, merupakan suatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan hal tersebut tidak mesti dijalankan.

Jika diamati keadaan di lapangan, sikap radikal yang timbul dikalangan umat Hindu seringkali diakibatkan oleh oknum yang sudah merasa dirinya tahu segala dengan ajaran agama dari satu sudut pandang saja. Terlebih oknum tersebut menyeret kebenaran agama ke ranah ideologis yang bernuansa politik. Kecenderungan misi yang diusung oleh agama dalam nuansa politis hanya sekedar mencari massa atau pengikut yang banyak. Sehingga, jika tidak sesuai dengan sudut pandangnya, maka akan ditentang habis-habisan, bahkan diadakan perubahan yang menurutnya sesuai dengan ajaran agamanya saja. Namun kembali kepada kesejatan ajaran agama Hindu yang fleksibel, dimana agama Hindu memberikan ruang dan penguatan kepada suatu tradisi, maka tidaklah menjadi permasalahan jika ada perbedaan cara menjalankan ajaran agama Hindu, selama itu memang masih dianggap tidak memberatkan umat Hindu yang bersangkutan.

4. Tidak Ada Usaha Mendalami Ajaran Agama

Belajar suatu hal harus dipelajari secara menyeluruh, bukan sekedar mempelajarinya. Jika hanya sekedar mempelajari, ilmu yang didapat juga hanya sekedarnya saja. Di dunia ini, orang yang sukses adalah mereka yang secara tekun mempelajarinya secara mendalam dan menyeluruh. Hal yang sama juga berlaku dalam mempelajari ajaran Agama Hindu. Dalam kitab *Sarasamuscaya* 15 menjelaskan sebagai berikut:

Ikang kayatnan ri kagawayaning kama, artha, mwanng moksa, dadi ika tan paphala, kunang ikang kayatnan ring dharmasadhana, niyata maphala ika, yadyapin angena-ngenan juga, mapala atika.

Terjemahan:

Usaha tekun pada perbuatan mencari *kama, artha* dan *moksa*, dapat terjadi ada kalanya tidak berhasil; akan tetapi usaha tekun pada pelaksanaan *Dharma*, tak terasingkan lagi, pasti berhasil sekalipun baru hanya dalam angan-angan saja.

Pada sloka tersebut menjelaskan bahwa jika kita belajar ajaran agama Hindu (*Dharma*) dengan tekun, maka pasti berhasil, sekalipun itu masih dalam angan-angan. Dalam sloka ini kita diberikan sebuah motivasi jika kita mempelajari ajaran agama Hindu (*Dharma*) dengan tekun maka keberhasilan akan menghampiri, sekalipun itu baru sebatas angan-angan, berbeda dengan pelaksanaan *kama, artha* dan *moksa*, berhasil atau tidaknya masih akan kita dapati. Namun jika kita mempelajari *Dharma* itu tidak ada kata tidak berhasil.

Sesungguhnya ajaran Agama Hindu itu bagaikan *sagara tan patepi*, artinya kita tidak akan tahu sampai mana batas ajaran agama Hindu. Dan para tetua Bali mengatakan bahwa semakin kita mempelajari ajaran agama Hindu, akan semakin membuat kita sadar bahwa masih banyak yang belum kita ketahui. Namun berbeda dengan di zaman sekarang, orang-orang ketika memiliki pengetahuan sudah merasa sombong akan pengetahuan yang dimilikinya. Maka benar yang dikatakan dalam kitab *Sarasamuscaya* 39:

*Apan atakut, Sanghyang Weda ring akedik ajinya,
Ling nira, kamung hyang, haywa tiki umara ri kami,
Ling nira mangkana rakwa atakut*

Terjemahannya:

Sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya “wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku”, demikian konon sabdanya, karena takut.

Kutipan sloka dari kitab *Sarasamuscaya* tersebut adalah sebuah kiasan jika seseorang belum faham betul akan ajaran Agama Hindu, janganlah dengan percaya diri membahas Weda. Karena hal tersebut berakibat fatal, bukan saja untuk dirinya sendiri, juga orang lain. Saya teringat akan sebuah cerita antara Arjuna dengan Hanoman, ketika itu Arjuna dengan Krisna sedang menuju ke jembatan Situbanda yang dibuat oleh pasukan kera. Sampai dijembatan Situbanda, Arjuna merasa sombong dan

berkata kepada Krisna jika dirinya bisa membuat jembatan yang sama kokohnya dengan jembatan yang dibuat oleh para kera dalam sekejap, tidak memerlukan waktu yang lama, sebagaimana para pasukan kera membangun jembatan tersebut. Mendengar ucapan dari Arjuna, tiba-tiba datanglah seekor monyet kecil yang tiada lain penjaga jembatan, menantang Arjuna untuk membuktikan perkataannya itu. Sebagai penguji kekokohan jembatan yang dibuat oleh Arjuna adalah monyet kecil itu sendiri. Setelah menerima tantangan, Arjuna lalu mengeluarkan sebuah panah yang diberi mantra, lalu melepaskannya kearah ujung jembatan yang ada disisi lain. Seketika jembatan sudah terbentang, sejajar dengan jembatan Situbanda. Lalu si Monyet Kecil meloncat ke jembatan si Arjuna, ketika si monyet baru menginjakkan kaki, jembatan tersebut, langsung roboh, Arjuna pun bingung dengan kejadian itu. Karena tidak mungkin jembatan yang dibuatnya bisa roboh dengan mudahnya karena diinjak oleh monyet kecil. Seketika Arjuna tersadar, jika monyet yang ada didepannya ini bukanlah monyet biasa. Krisna yang melihat kebingungan Arjuna, lalu mendekatinya seraya berkata "Arjuna, monyet kecil ini bukanlah monyet biasa, dia adalah Sang Hanoman, pelayan setia Rama. Seketika Arjuna merasa malu dengan dirinya sendiri, yang merasa bisa menandingi jembatan Situbanda yang dibuat oleh para pasukan kera. Krisna melanjutkan perkataannya, aku tahu kau memang kesatriya yang hebat, namun bukan berarti kau boleh sombong dengan segala kesaktian yang telah kau miliki. Mendengar ucapan Krisna, Arjuna akhirnya menyadari akan kesalahan yang dilakukannya, serta memohon maaf atas segala perbuatannya yang tidak mencerminkan seorang kesatriya yang baik".

Kutipan cerita Arjuna tersebut dapat kita mengambil hikmah jika seseorang yang dimabuk akan pengetahuan, maka dirinya akan menjadi sombong, merasa dirinya paling bisa. Bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya, orang yang demikian dalam salah satu bait sloka dari Kitab Vayu Purana I, 201 menyebutkan dengan "Mamayam Praharisanti" yaitu orang bodoh itu akan memukulku. Maksud "memukulku" itu adalah ajaran Weda disebarkan dengan pemahaman yang salah, sehingga akibatnya bisa saja ajaran yang ada dalam Weda dianggap menyesatkan.

Sebagai umat Hindu kita tidak ingin Weda sebagai sumber ilmu pengetahuan dikatakan menyesatkan, sebab Weda itu sendiri merupakan sebuah wahyu Tuhan yang betul-betul mengarahkan umatnya ke jalan yang benar, hanya saja ada pihak atau oknum yang merasa dirinya sudah faham dengan isi Weda, sewenang-wenang mengkritik cara beragama umat Hindu yang lain. Jika dirasa tidak sesuai dengan pemahamannya, maka cara beragama umat tersebut salah. Padahal belum tentu yang dijalankan oleh umat tersebut, salah, hanya saja pelaksanaannya yang memang demikian, namun dikaji dari segi tattwa, memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Menanggulangi atau mengantisipasi akan kejadian yang demikian, hendaknya kita berpedoman dari kutipan sloka kitab Sarasamuscaya 402:

Ika tang punggung

Yatika klabakenanta

Makasadhanang kaprajan

Prajna ngaraning tutur tan pahingan,

Si wruh ta ring wastu tattwa

Artinya:

Kebodohan itulah yang harus anda lenyapkan dengan keprajnan; prajna adalah kesadaran yang tiada hingganya; pengetahuan tentang hakekat barang sesuatu.

Sloka tersebut memberikan sebuah tuntunan, jika untuk melenyapkan kebodohan atau kesombongan karena mabuk akan pengetahuan, ialah dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri, sehingga kita menjadi menemukan akan hakikat ajaran agama Hindu di dalam Weda. Sebagaimana dalam kekawin Arjuna Wiwaha menyatakan, "*Sang saksat metu yan hana wang amuter tutur pinahayu*", artinya "Engkau seakan-akan nyata tampak apabila ada orang yang mengolah ilmu dengan baik". Dari kutipan kekawin Arjuna tersebut, bermakna jika Tuhan akan hadir dalam budhi citta atau kecerdasan budi manusia, yang betul-betul menggunakan kesadaran dirinya dalam mempelajari ajaran agama sesuai dengan petunjuk sastra. Yang dimaksud petunjuk dalam sastra ini adalah tuntunan dari seorang guru.

3. Simpulan

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan, perubahan adalah keharusan. Namun jangan karena perbedaan dan perubahan kita menjadi hilang pikiran. Perbedaan menjadi warna disetiap agama, yang mengejarkan kita arti sebuah kekeluargaan. Perubahan menyadarkan kita akan pentingnya menjaga dan merawat warisan yang kita terima. Pemahaman akan moderasi beragama sangat diperlukan oleh umat Hindu ini, guna mengembalikan jati diri Hindu Bali yang terumus dalam konsep Tri Hita Karana, yaitu membangun hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Referensi

- Atmadja, N. B.(2010). Dewatanisasi Insani: Pemaknaan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Hindu. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(1).
- Atmadja, N. B. (2010). *Ajeng Bali Pergerakan, Identitas Kultural dan Globalisasi*. Yogyakarta: KLiS.
- Sudarsana, Ida Bagus. (2008). *Acara Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sukahet, Ida Pangelingsir Agung Putra, (2016). *Hindu Bali Menjawab Masalah Aktual*. Denpasar: Wisnu Press.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9-14.